

STRATEGI BERTUTUR DALAM TINDAK TUTUR EKSPRESIF BAHASA INDONESIA PADA KEGIATAN DISKUSI

Oleh:

Tia Alfioda¹, Ngusman², Ermawati Arief³
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
FBS Universitas Negeri Padang
Email: tyakwang@gmail.com

ABSTRACT

The purpose of this research is describe the shape and strategy in activities of the discussion in class VIII SMP Negeri 3 Padang. This type of research is a qualitative method descriptive. Data in this study is the shape and strategy of said expressive of students is a discussion activity. Based on the findings of research, we can conclude things here. There are six of the said thisplays used students in the discussion, which is say thank you, to say i am sorry, praising, criticizing, angry and complaining. The six of the said expressive was told by using four strategies are recalled, namely speak frankly without a word, speak frankly with a word modesty of the positive, speak frankly with further good manners and speak vaguely in the discussion. The conclusion of this research is that there's six of the said displays by using for strategies renaked

Kata kunci: *ekspresif, strategi, konteks, diskusi*

A. Pendahuluan

Seorang siswa yang melakukan tindak tutur di dalam kegiatan diskusi tidak hanya ingin menarik siswa lain mengikuti diskusi, tetapi juga diharapkan santun dalam berbahasa. Selain itu, siswa sebagai peserta didik juga dituntut untuk memiliki kepribadian yang baik. Salah satunya dilihat dari caranya berkomunikasi dengan orang lain. Ketika berkomunikasi dengan orang lain, harus menggunakan bahasa yang baik agar maksud dan tujuan dalam komunikasi tersebut tercapai. Komunikasi yang baik harus mempertimbangkan hal-hal seperti, tempat, waktu, tujuan tuturan serta prinsip kesantunan yang berlaku dalam suatu masyarakat agar tuturan yang disampaikan menjadi baik dan sopan. Tindak tutur yang dihasilkan dengan maksud agar ujaran diartikan sebagai evaluasi tentang hal yang disebutkan dalam ujaran tersebut adalah tindak tutur ekspresif. Pada penelitian ini, dikhususkan kajian tindak tutur yang mengevaluasi maksud tuturan yang diujarkan oleh siswa dalam kegiatan diskusi bahasa Indonesia di SMP Negeri 3 Padang. Jadi, bagaimana siswa mengujarkan tindak tutur agar siswa lain mengartikan apa yang dimaksud dalam tuturan tersebut sebagai evaluasi selama kegiatan diskusi berlangsung.

SMP Negeri 3 Padang merupakan salah satu SMP Negeri yang ada di Kota Padang. SMP Negeri 3 Padang beralamat di jalan Pulau Karam No.98 Kampung Pondok Kec. Padang Barat, Kota Padang. Lokasi sekolah itu berada didekat pantai dan kebanyakan siswanya adalah warga disekitar pantai. Berdasarkan pengamatan awal peneliti selama melaksanakan PLK (Praktik Lapangan Kependidikan) periode Desember-Juni 2016 di sekolah tersebut peneliti menemukan

¹ Mahasiswa penulis skripsi Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, wisuda periode september 2016

² Pembimbing I, Dosen FBS Universitas Negeri Padang

³ Pembimbing II, Dosen FBS Universitas Negeri Padang

tindak tutur ekspresif yang diujarkan siswa selama proses belajar mengajar berlangsung. Selain itu, peneliti juga menemukan tindak tutur ekspresif yang digunakan siswa kurang santun. Di samping itu, siswa tidak menjaga muka atau harga diri penutur ataupun lawan tuturnya saat berkomunikasi. Karena tindak tutur berpotensi menjatuhkan muka, tindak tutur perlu dilengkapi dengan pelindung muka atau citra diri yaitu kesantunan berbahasa. Berdasarkan kenyataan tersebut, penelitian ini perlu dilakukan untuk mengkaji tindak tutur ekspresif yang diujarkan siswa kepada siswa lain dalam kegiatan diskusi di SMP Negeri Padang.

Penelitian ini difokuskan pada pengamatan terhadap tindak tutur ekspresif siswa bahasa Indonesia dalam kegiatan diskusi di kelas VIII SMP Negeri 3 Padang. Tindak tutur ini dibatasi pada tindak tutur ekspresif berupa bentuk tuturan dan strategi bertutur dalam kegiatan diskusi di kelas VIII SMP Negeri 3 Padang. Pilihan pada tindak tutur ekspresif didasarkan pada kecenderungan siswa melakukan tindak tutur ekspresif. Tindak tutur ekspresif selalu muncul dalam konteks situasi tutur pada kegiatan diskusi bahasa Indonesia di kelas VIII SMP Negeri 3 Padang.

Austin (dalam Gunarwan, 1994:45) mengemukakan bahwa secara pragmatik setidaknya ada tiga jenis tindakan yang dapat diwujudkan oleh penutur. Pertama, tindak lokusi adalah tindak tutur yang mengucapkan sesuatu dengan makna kata itu (sesuai dengan kamus) dan makna sintaksis kalimat itu menurut kaidah sintaksisnya. Kedua, tindak ilokusi adalah tindakan melakukan sesuatu. Ketiga, tindak perlokusi mengacu pada efek yang dihasilkan penutur dengan mengatakan sesuatu tuturan.

Searle (dalam Gunarwan, 1994:48) membagi tindak tutur ilokusi menjadi lima bagian, yaitu, (1) representatif adalah tindak tutur yang mengikat penuturnya kepada kebenaran apa yang dikatakan, (2) direktif adalah tindak ujar yang dilakukan penuturnya dengan maksud agar si pendengar melakukan tindakan yang dimaksud dengan ujaran tersebut, (3) ekspresif adalah tindak ujar yang dihasilkan dengan maksud agar ujaran diartikan sebagai evaluasi tentang hal yang disebutkan di dalam ujaran tersebut, (4) komisitif adalah tindak ujar yang mengikat penutur untuk melaksanakan apa yang disebut dengan ujaran, (5) deklarasi adalah tindak ujar yang dilakukan penutur dengan maksud untuk menciptakan hal (status, keadaan, dan sebagainya) yang baru.

Tindak tutur ekspresif adalah tindak ujar yang dihasilkan dengan maksud agar ujaran diartikan sebagai evaluasi tentang hal yang disebutkan di dalam ujaran tersebut, misalnya mengucapkan terima kasih, memohon maaf, mengkritik, marah, memuji dan mengeluh. Senada dengan itu, Syahrul (2008:114) menyatakan tindak tutur ekspresif adalah jenis tindak tutur yang menyatakan sesuatu yang dirasakan penutur. Selain itu, Gunarwan (1994:48) menyatakan bahwa tindak tutur ekspresif adalah tindak tutur yang berkaitan dengan ekspresi sikap psikologis penutur terhadap petutur sehubungan dengan keadaan tertentu.

Strategi bertutur adalah bagaimana cara seseorang untuk menghasilkan tuturan yang menarik dan dimengerti oleh lawan tutur. Yule (2006:114) menyatakan bahwa strategi bertutur bisa saja diterapkan dalam suatu kelompok maupun secara keseluruhan penutur atau mungkin hanya sebagai suatu pilihan yang dipakai oleh seorang penutur secara individu pada kejadian tertentu. Brown dan Levinson (dalam Syahrul, 2008:18-19) membagi strategi bertutur menjadi lima bagian, yaitu (1) strategi bertutur terus terang tanpa basa-basi (BTTB), (2) strategi bertutur dengan basa-basi kesantunan positif (BTDKP), (3) strategi bertutur dengan basa-basi kesantunan negatif (BTDKN), (4) strategi bertutur samar-samar (BSS), dan (5) strategi bertutur dalam hati atau diam (BDH).

Agustina (1995:15) menyebutkan, "konteks adalah dalam kebudayaan mana dan suasana apa serta siapa saja yang terlibat dalam kegiatan berbahasa itu." Di dalam pragmatik, konteks berarti semua latar belakang pengetahuan yang dipahami bersama oleh penutur dan mitra tuturnya. Konteks itu berperan membantu mitra tutur dalam menafsirkan maksud yang akan disampaikan oleh penutur.

Tujuan penelitian ini adalah (1) mendeskripsikan bentuk tindak tutur ekspresif siswa bahasa Indonesia dalam kegiatan diskusi di kelas VIII SMP Negeri 3 Padang, (2)

mendeskripsikan strategi bertutur siswa bahasa Indonesia dalam kegiatan diskusi di kelas VIII SMP Negeri 3 Padang.

B. Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Penelitian ini tergolong penelitian kualitatif karena bertujuan untuk menghasilkan data deskriptif berupa tuturan siswa bahasa Indonesia kelas VIII SMP Negeri 3 Padang. Hal pertama yang akan dilihat adalah mengenai tindak tutur siswa yang terdiri dari bentuk tindak tutur dan strategi bertutur. Menurut Bogdan dan Taylor (dalam Moleong, 2012:4), mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Data penelitian berupa (1) hasil rekaman dan pengamatan berupa tindak tutur ekspresif siswa bahasa Indonesia kelas VIII SMP Negeri 3 Padang, (2) hasil rekaman dan pengamatan berupa tindak tutur ekspresif siswa dan strategi bertutur bahasa Indonesia di kelas VIII SMP Negeri 3 Padang dalam kegiatan diskusi.

Instrumen penelitian dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri. Dalam penelitian ini, peneliti bertindak sebagai pendengar. Peneliti menggunakan alat bantu berupa alat perekam (handphone dengan merek Asus Zen5), alat tulis, dan lembar pengamatan.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah teknik perekaman, pengamatan, dan teknik catat. Teknik catat, yakni mencatat hal-hal yang relevan terutama bentuk perilaku setiap partisipan di dalam peristiwa tutur (Mahsun, 2006:219). Teknik perekaman digunakan untuk memperoleh data tindak tutur ekspresif siswa dalam kegiatan diskusi. Data penelitian ini berupa data lisan dari tindak tutur ekspresif siswa dalam kegiatan diskusi bahasa Indonesia di SMP Negeri 3 Padang. Sumber data dalam penelitian ini siswa dalam kegiatan diskusi di kelas VIII SMP Negeri 3 Padang. Setelah data terkumpul, maka data tersebut dianalisis dengan cara berikut ini. (1) mentranskripsikan dan menginventarisasikan tindak tutur ekspresif siswa bahasa Indonesia di kelas VIII SMP Negeri 3 Padang dalam kegiatan diskusi yang telah direkam berupa data lisan ke dalam bahasa tulis, (2) mengidentifikasi data berdasarkan bentuk tindak tutur dan strategi bertutur dalam tindak tutur ekspresif siswa bahasa Indonesia di kelas VIII SMP Negeri 3 Padang saat diskusi berlangsung, (3) mengklasifikasikan data berdasarkan bentuk tindak tutur dan strategi bertutur, (4) menganalisis data berdasarkan bentuk tindak tutur dan strategi bertutur, (5) melakukan penyimpulan data berdasarkan pengumpulan data.

C. Pembahasan

Berdasarkan temuan penelitian, pembahasan mengenai strategi bertutur dalam tindak tutur ekspresif bahasa Indonesia pada kegiatan diskusi siswa SMPN 3 Padang sebagai berikut. Ditemukan enam bentuk tindak tutur ekspresif dan empat strategi bertutur. Penggunaan bentuk tindak tutur ekspresif serta strategi bertutur yang digunakan dalam setiap bentuk tindak tutur ekspresif tersebut berbeda-beda. Hal ini dapat dilihat dalam pembahasan berikut ini.

1. Bentuk Tindak Tutur Ekspresif yang Digunakan Siswa dalam Diskusi

Berdasarkan data yang telah ditemukan, pada penelitian ini peneliti hanya ditemukan enam bentuk tindak tutur ekspresif siswa dalam diskusi kelas VIII SMP Negeri 3 Padang. Keenam jenis tindak tutur ekspresif itu adalah mengucapkan terima kasih, memohon maaf, memuji, mengkritik, marah dan mengeluh. Hal ini sesuai dengan pendapat Searle yang membagi jenis tindak tutur ekspresif menjadi enam bentuk, yaitu mengucapkan terima kasih, memberi selamat, meminta maaf, menyalahkan, memuji dan berbelangsungkawa. Dari 6 jenis itu, hanya 3 bentuk tindak tutur yang peneliti temukan yaitu mengucapkan terima kasih, memuji dan memohon maaf. Selain jenis tindak tutur ekspresif menurut Searle peneliti juga merujuk artikel jurnal Mujiman Rus Andianto. Di dalam hasil dan pembahasan Mujiman terdapat 13 jenis tindak tutur ekspresif dan dari hasil pembahasan Mujiman tersebut peneliti juga menemukan 3 jenis

tindak tutur yaitu mengkritik, marah dan mengeluh. Jadi peneliti menemukan 6 bentuk tindak tutur ekspresif. Bentuk-bentuk tindak tutur direktif tersebut dirincikan sebagai berikut.

Tindak tutur yang paling dominan digunakan siswa dalam diskusi adalah tindak tutur mengucapkan terima kasih. Mengucapkan terima kasih adalah kata-kata yang digunakan untuk mengucapkan syukur sehingga melahirkan terima kasih yang berarti membalas guna (budi, kebaikan), serta sebagai ungkapan rasa senang dan puas terhadap sesuatu. Tindak tutur mengucapkan terima kasih digunakan pada konteks siswa berterima kasih atas jawaban yang di berikan moderator. Selain itu tindak tutur ekspresif berterima kasih juga digunakan setelah moderator mempersilahkan siswa untuk bertanya dan juga digunakan moderator untuk menutup diskusi. Tuturan ekspresif oleh siswa bahasa Indonesia yang berupa mengucapkan terima kasih dalam diskusi ditemukan sebanyak 36% salah satu tindak tutur ekspresif itu dapat di lihat pada contoh (1).

- (1) Siswa2 : Baiklah, **terima kasih** atas kesempatan yang telah diberikan moderator yang ingin saya tanyakan adalah bagaimana solusi pemerintah agar tidak terjadi lagi kasus seperti yuyun? (1.10)

Contoh 1 merupakan tindak tutur ekspresif mengucapkan terima kasih. Tindak tutur mengucapkan terima kasih pada contoh 1 ditandai oleh ungkapan *terima kasih*. Tuturan tersebut diungkapkan penutur kepada pembahas karena telah memberikan kesempatan dirinya untuk bertanya. Penutur mengucapkan terima kasih langsung kepada yang dituju. Kecenderungan siswa mengucapkan tuturan terima kasih sebab siswa dalam keadaan berdiskusi.

Jika dikaitkan dengan tata cara berdiskusi ada 10 syarat-syarat menjadi peserta diskusi yang baik, salah satunya bicara yang sopam dan menghargai orang lain. Dengan mengucapkan terima kasih menjadi salah satu cara siswa menghargai teman atau peserta diskusi lain sesuai dengan konteks, misalkan siswa berterima kasih karena telah dipersilahkan oleh moderator untuk bertanya. Siswa menghargai moderator sebagai pemimpin diskusi.

Tuturan ekspresif mengkritik siswa dalam diskusi ditemukan sebanyak 16 tuturan dapat dilihat pada contoh 2 dan 3 berikut ini.

- (2) Siswa1 : **Berisik sekali !** (1.2)
(3) Siswa3 : **Dengarlah jawabannya dulu, jangan membantah dan meribut begitu!** (1.20)

Tindak tutur ekspresif yang juga banyak muncul adalah tuturan mengkritik sebanyak 35%. Mengkritik berarti memberikan kecaman atau tanggapan terhadap suatu tuturan atau menyampaikan kritik tentang suatu hal yang kurang atau tidak pada tempatnya. Tindak tutur mengkritik digunakan pada konteks mengkritik jawaban yang diberikan pembahas. Siswa melontarkan kritikan yang berarti memberikan tanggapan terhadap suatu hal yang sedang dibahas dalam diskusi. Tindak tutur mengkritik ini bertujuan agar siswa yang dikritik memperbaiki penjelasannya. Tindak tutur mengkritik dapat dilihat pada contoh 4 berikut ini.

- (4) Siswa3 : **Dengarlah jawabannya dulu, jangan membantah dan meribut begitu!** (1.20)

Tindak tutur ekspresif mengkritik juga banyak ditemukan. Hal itu sesuai dengan konteks dimana siswa sedang melakukan diskusi. Dalam tata cara berdiskusi salah satunya siap menerima pendapat atau kritikan dari peserta diskusi lain. Namun, mengkritik mempunyai aturan tersendiri, yaitu menggunakan bahasa yang baik, langsung pada pokok persoalan, menghilangkan rasa emosi, jangan menjatuhkan orang lain dan kritikan yang diberikan merupakan sebuah solusi.

Tindak tutur ekspresif selanjutnya adalah tindak tutur mengeluh. Mengeluh adalah ungkapan rasa kekecewaan yang ditunjukkan pada seseorang atau suatu hal. Tuturan mengeluh ditemukan sebanyak 13%. Tindak tutur ini juga muncul pada saat menyalahkan tindakan (perbuatan) siswa yang salah seperti berisik selama diskusi berlangsung. Jadi, dengan tuturan mengeluh tuturan yang dituturkan siswa dalam diskusi, dapat mengurangi keributan selama diskusi berlangsung. Tindak tutur ekspresif mengeluh ditemukan sebanyak 5 tuturan dapat dilihat pada contoh 5 dan 6 berikut ini.

(5) Siswa8 : **Sepengetahuan saya juga ada ulama yang membolehkan** (1.46)

(6) Siswa2 : **Sesak nafas saya dengarnya** (2.21)

Tindak tutur mengeluh juga terdapat pada tuturan 81 dan 83. Tindak tutur mengeluh pada contoh 6 ditandai oleh ungkapan *sesak nafas saya mendengarnya*. Tuturan pada contoh 5 ditandai dengan tuturan *Sepengetahuan saya* hal itu di ungkapkan oleh siswa 5 ke pada pembahas. Siswa 5 merasa kecewa dengan jawaban yang di berikan pembahas.

Tindak tutur yang ditemukan selanjutnya adalah tindak tutur marah. Marah yaitu ungkapan rasa kesal atas suatu hal. Tindak tutur marah ditemukan sebanyak 7%. Salah satu tindak tutur marah pada contoh 7 dan 8 ditandai oleh *nada suara penutur yang ditinggikan*. Tindak tutur tersebut diujarkan siswa5 kepada siswa lain yang terus bertanya. Siswa5 memberikan ujaran yang bernada tinggi berupa tuturan yang lebih menegaskan karena siswa lain belum mengerti dengan jawaban yang diberikan. Tindak tutur marah ditemukan sebanyak 4 tuturan dapat dilihat pada contoh 7 dan 8.

(7) Siswa5 : **Apa juga lagi Dinda? kan sudah jelas!.**(1.28)

(8) Siswa4 : **Ya kan bertanya** (dengan nada tinggi). (1.28)

Tindak tutur di atas merupakan tindak tutur marah. Tindak tutur mengucapkan marah pada contoh 7 dan 8 ditandai oleh *nada suara penutur yang ditinggikan*. Tindak tutur tersebut diujarkan siswa 5 kepada siswa lain yang terus bertanya. Siswa5 memberikan ujaran yang bernada tinggi berupa tuturan yang lebih menegaskan karena siswa lain belum mengerti dengan jawaban yang diberikan.

Bentuk tindak tutur ekspresif yang sedikit digunakan adalah tuturan memohon maaf dan memuji. Memohon maaf adalah tindakan yang dilakukan seseorang yang bersalah agar kesalahannya dimaafkan. Tindak tutur memohon maaf ditemukan sebanyak 7%. Tindak tutur ekspresif memohon maaf dapat dilihat pada contoh (9) berikut ini.

(9) Moderator : **Mohon maaf apabila ada kesalahan.** (1.60)

Pada tuturan di atas, merupakan tindak tutur ekspresif memohon maaf. Tindak tutur memohon maaf pada contoh 4 ditandai oleh ungkapan *mohon maaf*. moderator memohon maaf apabila ada kesalahan selama diskusi berlangsung.

Memuji adalah memberikan ungkapan rasa senang terhadap orang lain atas keberhasilan, kepintaran dan sebagainya atau memberikan penghargaan yang tinggi atas kelebihan atau prestasi seseorang. Tindak tutur memuji ditemukan sebanyak 2%. Tindak tutur memuji diucapkan untuk memberi semangat dan penghargaan untuk petutur. Tuturan ekspresif memuji siswa dalam diskusi ditemukan sebanyak 1 tuturan, seperti pada contoh berikut ini.

(10) Siswa9 : **jawabannya sangat bagus.** (1.59)

Pada tindak tutur di atas siswa menggunakan tindak tutur ekspresif yaitu memuji. Tindak tutur memuji yang diujarkan oleh siswa ditandai dengan mengucapkan " sangat bagus". Siswa

sangat senang terhadap pembahas. Rasa senang tersebut muncul karena pembahas bisa menjawab semua pertanyaan penutur dengan benar.

Memohon maaf dan memuji paling sedikit ditemukan. Hal ini dilatar belakangi oleh lingkungan siswa. Di SMP Negeri 3 Padang, lebih cenderung suka mencemooh dibandingkan dengan memuji orang lain. Memohon maaf, sedikit ditemukan karena siswa SMP dalam tahap perkembangan yang siswa mencari jati diri dan selalu menganggap dirinya benar.

2. Strategi Bertutur yang Digunakan Siswa dalam Diskusi

Dalam melakukan tindak tutur, penutur umumnya melakukan strategi dalam bertutur agar lawan tutur tidak tersinggung dengan tuturan yang diucapkan penutur tersebut. Tindak tutur yang baik harus menggunakan strategi yang tepat karena pemilihan strategi yang tidak tepat dapat menyakiti penutur. Brown dan Levinson membagi strategi bertutur berdasarkan urutan tingkat ketidaklangsungan yang semakin naik. Strategi bertutur tersebut adalah sebagai berikut (1) bertutur terus terang tanpa basa-basi, (2) bertutur terus terang dengan basa-basi kesantunan positif, (3) bertutur dengan basa-basi kesantunan negatif, (4) bertutur secara samar-samar, (5) strategi bertutur dalam hati. Strategi bertutur ada lima, namun hasil dari penelitian ditemukan 4 strategi bertutur yang digunakan dalam tindak tutur ekspresif, yakni (1) bertutur terus terang tanpa basa-basi, (2) bertutur terus terang dengan kesantunan negatif, (3) bertutur terus terang dengan kesantunan positif, dan (4) bertutur samar-samar.

Strategi bertutur terus terang tanpa basa-basi ditemukan sebanyak 61%. Strategi ini digunakan oleh siswa untuk menyampaikan tuturan secara tegas, sehingga maksud yang disampaikan terasa jelas dan tidak terkesan main-main. Pengaplikasian strategi ini terlihat pada tuturan mengkritik yang disampaikan secara lugas. Contohnya terlihat pada ujaran ke-20 "*Siswa3: Dengarlah jawabannya dulu, jangan membantah dan meribut begitu! (tuturan ke-20)*". Contoh ujaran ke-20 menunjukkan bahwa tuturan mengkritik disampaikan secara lugas, tidak hanya sekedar basa-basi kepada siswa lain.

Selanjutnya strategi yang digunakan adalah bertutur terus terang dengan kesantunan positif, ditemukan sebanyak 2%. Penggunaan strategi bertutur dengan basa-basi kesantunan positif dalam kegiatan diskusi menggunakan substrategi penanda identitas sebagai anggota kelompok yang sama dan strategi dengan menggunakan penanda tuturan mencari kesepakatan dalam tindak tutur ekspresif. Contoh pada tuturan ke-50 "*Pertanyaan kami belum dijawab.*" menggunakan penanda **kami** sehingga tuturan tersebut menunjukkan keanggotaan yang sama.

Strategi yang juga digunakan siswa dalam bertutur adalah bertutur terus-terang dengan basa-basi kesantunan negatif ditemukan sebanyak 4%. Tindak tutur ekspresif yang diujarkan siswa menggunakan substrategi tuturan berpagar. Pada tuturan ke-28 "*apa juga lagi Dinda, kan sudah jelas!*" merupakan tuturan berpagar karena efek pelunakan daya ilokusi dan memperlihatkan tingkat kekuasaan siswa yang rendah dan dekatnya jarak sosial.

Selain itu strategi yang digunakan siswa dalam bertutur adalah bertutur samar-samar (BSS). Strategi bertutur samar-samar 33%. Strategi yang digunakan dengan menggunakan substrategi isyarat kuat dan isyarat lunak. Pada tuturan ke-55 "*Tanya diri sendiri!*" merupakan strategi dengan isyarat kuat karena asumsi tersirat dari tuturan tersebut adalah bahwa siswa mengingatkan siswa lain betapa bahayanya narkoba dan film dewasa. Pada tuturan ke-37 "*Biarkan saja lah lagi, susah ngomong sama orang terlalu pintar?*" menggunakan isyarat lunak karena tuturan tersebut tidak menunjuk langsung secara personal.

Jadi di SMP N 3 Padang banyak di temukan tindak tutur mengucapkan terima kasih. Hal ini terjadi karena di pengaruhi oleh situasi belajar, dimana siswa melakukan diskusi. Tindak tutur mengucapkan terima kasih juga banyak digunakan karena faktor bediskusi, guru hanya memberikan bahan diskusi yan sekedar diketahui oleh siswanya saja, seharusnya siswa diberikan pemahaman terlebih dahulu atau di suruh membaca dahulu di rumah, sehingga pemikiran yang dikeluarkan beragam dan tidak terpaku saja. Jika guru sudah mempersiapkan bahan diskusi lebih matang dan guru menyuruh siswa lebih menguasai materi, akan banyak lagi tindak tutur yang akan muncul dalam diskusi. Tindak tutur yang paling sedikit di temukan

adalah memuji. Siswa sedikit sekali menggunakan tindak tutur memuji, karena di lingkungan sekolahnya siswa sudah terbiasa mencemooh ketimbang memuji orang lain.

Strategi yang banyak di gunakan yaitu terus terang tanpa basa-basi. Penutur secara langsung mengungkapkan maksud kepada lawan tutur dan lawan tutur juga dapat mengerti maksud tuturan tersebut dengan jelas dan tidak terkesan basa-basi. Hal ini dipengaruhi juga oleh faktor lingkungan dimana siswa SMP N 3 Padang kebanyakan tinggal di tepi pantai. Orang yang tinggal di tepi pantai cenderung terus terang dan keras. Faktor lain yang mempengaruhi banyaknya strategi bertutur terus terang tanpa basa-basi adalah siswa masih dalam masa pubertas, siswa masih belum paham dengan bertutur yang baik dan benar, yaitu dengan menjaga muka penutur dan lawan tutur.

D. Simpulan dan Saran

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa bentuk-bentuk tindak tutur ekspresif siswa bahasa Indonesia dalam diskusi di SMPN 3 Padang ada enam bentuk, yaitu tindak tutur ekspresif mengucapkan terima kasih, tindak tutur ekspresif memohon maaf, tindak tutur ekspresif memuji, tindak tutur ekspresif mengkritik, tindak tutur ekspresif marah, dan tindak tutur ekspresif mengeluh. Tindak tutur ekspresif yang paling sering digunakan dalam diskusi adalah tindak tutur ekspresif mengucapkan terima kasih. Strategi bertutur tindak tutur ekspresif yang digunakan siswa bahasa Indonesia dalam diskusi di SMPN 3 Padang ada empat, yaitu strategi bertutur terus terang tanpa basa-basi, strategi bertutur terus terang dengan kesantunan positif, strategi bertutur terus terang dengan kesantunan negatif, dan strategi bertutur samar-samar. Strategi bertutur tindak tutur ekspresif yang paling banyak digunakan adalah strategi bertutur terus terang tanpa basa-basi.

Melalui penelitian ini, penulis memberikan saran kepada pihak-pihak berikut. Pertama, tindak tutur ekspresif pada tuturan siswa bahasa Indonesia dalam diskusi di SMPN 3 Padang dapat dijadikan sebagai salah satu contoh kesantunan berbahasa oleh siswa yang lainnya. Kedua peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat menjadi bahan masukan bagi peneliti selanjutnya yang meneliti tentang kesopanan tindak tutur dan kesantunan bahasa pada tuturan siswa dalam diskusi.

Catatan: Artikel ini ditulis berdasarkan Skripsi penulis dengan pembimbing Dr. Ngusman, M.Hum. dan Dra. Ermawati Arief, M.Pd.

DAFTAR RUJUKAN

- Agustina. 1995. *Pragmatik dalam Pengajaran Bahasa Indonsia*. Padang: FBSS IKIP Padang.
- Gunarwan, Asim. 1994. *Pragmatik: Pandangan Mata Burung di dalam Soejono Dardjowidjojo (Penyunting) Mengiring Rekan Sejati: Festchrift Buat Pak Ton*. Jakarta: Unika Atma Jaya.
- Mahsun. 2006. *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Moleong, Lexy. J. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Rahardi, Kunjana. 2005. *Pragmati "Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia"*. Jakarta: Erlangga.
- Syahrul R. 2008. *Pragmatik Kesantunan Berbahasa*. Padang: UNP Press.
- Yule, George. 2006. *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.